

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG DI NAGORI PANTOAN MAJU KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN

MUSTAFA GINTING¹, SOFIA RISMA SIAHAAN²

¹Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan produksi jagung di Nagori Pantoan Maju, Kabupaten Siantar, Kabupaten Simalungun. Populasi penelitian adalah semua petani jagung di Nagori Pantoan Maju Kecamatan, Kabupaten Simalungun yang mulai 30 orang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yang berguna untuk menentukan strategi untuk mendukung pencapaian yang ada. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Juni 2019. Hasil yang diperoleh faktor internal terdiri dari lima kekuatan dan lima kelemahan sedangkan faktor eksternal terdiri dari lima peluang dan tiga tantangan yang meningkatkan produksi jagung di wilayah studi. Strategi yang diperoleh untuk meningkatkan produksi jagung di wilayah studi adalah strategi agresif atau strategi S-O (*Strength - Opportunity*), yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Kata kunci: Strategi, produksi, jagung, faktor internal dan faktor eksternal

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara tropis dan memiliki kondisi geografis yang mendukung, sehingga memberikan kesempatan pada para petani untuk bisa menanam segala macam tumbuhan. Selain itu iklim di Indonesia juga mendukung untuk bisa bercocok tanam sepanjang tahun. Begitu banyak jenis tanaman pertanian yang ada di Indonesia yang menjadi bahan makan masyarakatnya.

Kedaaan ini menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang diandalkan di Indonesia. Sektor pertanian juga mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang terjadi sehingga dikatakan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Husodo, dkk, 2004).

Produksi jagung dunia menempati urutan ke tiga setelah padi dan gandum yaitu 612,5 juta ton. Distribusi penanaman jagung terus meluas di berbagai Negara di dunia karena tanaman ini mempunyai daya adaptasi yang luas di daerah subtropik ataupun tropik. Indonesia merupakan Negara penghasil terbesar di kawasan Asia Tenggara, maka tidak berlebihan bila Indonesia mencanangkan swasembada jagung (Rukmana, 2008).

Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung juga berfungsi sebagai pakan ternak. Ketersediaan bahan baku yang kontiniu dan bermutu tinggi sering kali

menjadi kendala utama, industri pakan terak yang bahan bakunya 50 persen jagung setiap tahun harus mengimpor jagung rata-rata 1,5 juta ton untuk memenuhi kapasitas pabriknya. Dengan kebutuhan pakan sebesar 3,5 juta ton pertahun, seharusnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri yang mencapai sekitar 10 juta ton per tahun. Namun hal ini tidak dapat dipenuhi karena ketersediaan jagung yang tidak kontiniu (Subhana, 2010).

Produksi jagung terbesar di Indonesia terdapat di pulau Jawa, yakni Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing lima juta ton pertahun. Setelah itu menyusul beberapa daerah di Sumatera, antara lain Sumatera Utara dan Lampung, sehingga produksi Indonesia mencapai 16 juta ton per tahun (Tim Karya Mandiri, 2010).

Selain untuk industri pakan ternak dan konsumsi bahan pangan, kebutuhan jagung juga meningkat dengan kebutuhan industri bahan pangan olahan (*snack food*) dan industry pengolahan jagung modern (*corn wet and milling*) yang memproduksi *corn starch*, *corn gluten*, dan *corn meal* yang diperkirakan membutuhkan 1.000 jagung perharinya. Produksi jagung di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 17,2 juta ton atau naik sekitar 4,3 persen dibandingkan produksi tahun 2010 masih mampu memenuhi kebutuhan jagung nasional yang meningkat rata-rata 9,6 persen per tahun. Kecenderungan konsumsi jagung di

Indonesia yang makin tinggi menyebabkan jumlah impor yang tinggi (Subhana, 2010).

Pada tahun 2008 Sumatera Utara diharapkan menjadi sentra produsen jagung terbesar di Indonesia. Hal ini diupayakan untuk menjawab tantangan kekurangan jagung di Sumatera Utara. Untuk berbagai kepentingan, Sumatera Utara masih kekurangan jagung. Kebutuhan jagung Sumatera Utara mencapai 2000 ton per hari sementara kebutuhan ini hanya dipenuhi sebesar 700 ton. Akibat kekurangan itu harus dipenuhi dengan cara mengimpor. Agar impor itu bias dikurangi, Sumatera Utara terus mengembangkan produksi jagung (Pemprov, 2007).

Kebijakan pemerintah yang menyetujui impor jagung sebanyak 200.000 ton untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sangat disesalkan petani jagung di Sumatera Utara. Hal ini terjadi pengulangan kembali kebijakan beberapa waktu lalu saat panen raya terjadi di Sumatera Utara khususnya di daerah sentra produka jagung. Harga jagung yang semula sudah membaik di kisaran Rp.2500/kg kini merosot jauh ke angka Rp.1700/ kg (Prasaja, 2012).

Harga jagung dewasa ini bukan hanya anjlok dari harga sebelumnya, tetapi sudah dibawah harga referensi daerah HRD. Harga jagung yang ditetapkan provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 2.133/kg, petani mengalami kerugian akibat harga jagung tertekan terus. Banyak petani beralih pada komoditi lain unntuk menghindari kerugian yang lebih besar. Untuk petani sekarang sudah sulit menanam jagung dengan harga bekisar 1.700/kg dimana harga produksi jagung untuk satu kilogramnya sudah mencapai Rp.2.200, idealnya harga jagung di tingkat petani sedikitnya Rp.2500/kg baru petani bisa mendapatkan untung (Sihotang, 2012).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah: 1). Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi produksi jagung di daerah penelitian. 2). Untuk mengetahui strategi peningkatan produksi jagung di daerah penelitan.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder antara lain: 1). Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan, meliputi karakteristik petani jagung (nama, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lamanya menjadi petani jagung). 2). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau instansi setempat, seperti Kantor Kepala Desa Nagori Pantoan Maju Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun yang meliputi keadaan umum daerah penelitian (letak dan geografis daerah, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, sosial, ekonomi)

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan dengan menggunakan panca indra, penglihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan peneliti untuk melihat kondisi lingkungan, proses kerja, perilaku manusia, dan gejala alam dilokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses teknik pengumpulan data guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Untuk menyelesaikan masalah 1, digunakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan produksi jagung di daerah penelitian dan membandingkannya dengan produksi jagung di daerah lain yang juga merupakan sentra produksi jagung.

Untuk masalah 2, 3 dan 4, digunakan metode analisis SWOT. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-fsktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini

menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Sebelum melakukan analisis data seperti diatas maka terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan model matrik faktor strategi internal dan matrik faktor strategi eksternal sebagai berikut :

Setiap faktor internal kekuatan dan faktor eksternal peluang diberi kategori sangat baik sampai tidak baik dan diberi rating mulai dari 4 untuk kategori sangat baik sampai 1 untuk tidak baik. Sedangkan setiap faktor internal kelemahan dan faktor eksternal ancaman diberi rating mulai -4 untuk kategori sangat baik hingga -1 untuk kategori tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuatan Dalam Peningkatan Produksi jagung

- a. Tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman

Didalam usaha tani jagung diperlukan tenaga kerja yang mempunyai kemauan dan pengalaman serta handal dalam melakukan proses tersebut. Penentuan tenaga kerja yang tepat dapat menjamin keberlangsungan proses produksi yang baik sehingga hasil produksi dapat mempertahankan kualitasnya dan diupayakan meningkat kuantitasnya. Penetapan tenaga kerja yang tidak terstruktur (asal-asalan) menyebabkan meningkatnya resiko gagal panen dan penurunan kualitas, hal ini akan berpengaruh pada kelangsungan hidup petani dan usahatani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani jagung di daerah penelitian, sumber daya manusia di daerah penelitian sudah terstruktur dan tidak kekurangan tenaga kerja. Petani mau dan mampu mengerjakan upaya produksi jagung. Dengan demikian, sumber daya manusia dalam memproduksi jagung merupakan kekuatan dalam meningkatkan produksi jagung.

- b. Benih tersedia

Untuk usaha tani jagung diperlukan penggunaan benih yang unggul untuk menjamin kualitas mutu hasil panen kelak. Benih yang unggul didapat dari lembaga yang memang berkompeten dalam penyediaan benih sehingga memperoleh sertifikat. Di daerah penelitian tersedianya benih bersertifikat merupakan kekuatan dalam menjalankan usahatani jagung.

Hal ini dikarenakan petani di daerah penelitian tidak kesulitan mendapatkan benih yang unggul dan bersertifikat dalam menjalankan usahatani mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani, jagung, penyediaan benih yang bersertifikat di daerah penelitian sudah terpenuhi dengan baik, dimana kelompok tani dan gabungan kelompok tani di daerah tersebut merupakan wadah dalam penyediaan benih jagung yang bersertifikat.

- c. Luas lahan dan Kesuburan Lahan yang sesuai

Pertumbuhan tanaman jagung tidak memerlukan lahan yang khusus agar dia bertumbuh dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani jagung di daerah penelitian, tingkat kesuburan lahan, luas lahan dan kesesuaiannya memang cocok untuk pertanaman jagung. Dari dulu jagung di daerah tersebut sudah dibudidayakan karena memang dianggap sesuai. Maka, kesesuaian lahan dan kesuburannya dijadikan sebagai kekuatan dalam peningkatan produksi jagung.

- d. Potensi Alam yang Mendukung

Dalam usaha tani jagung, diperlukan penyiraman yang baik, hal itu terbantu dengan letak daerah penelitian yang berada di dataran tinggi yang curah hujannya sangat baik, sehingga petani di daerah penelitian tidak memiliki kendala dalam memperoleh ketersediaan air untuk tanaman jagung dan menjadi kekuatan dalam produksi jagung.

Kelemahan Dalam Peningkatan Produksi Jagung

- a. Cara mengatasi hama belum mampu
Tanaman jagung memang rentan terhadap penyakit. Perlu perlakuan lebih

untuk dapat mencegah dan mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman ini. Di daerah penelitian, petani belum mampu mengatasi penyakit dan hama, hama dan penyakit menjadi masalah bagi petani dalam meningkatkan produksi jagungnya. Hal ini menurut petani menjadi kelemahan karena petani belum mampu mengatasi hama dan penyakit.

b. Belum mampu mengelola keuangan dengan baik

Belum mampu mengelola keuangan dengan baik di daerah penelitian para petaninya belum mampu mengelolah keuangan dengan sempurna seperti mereka belum terfokus menyisihkan uang hasil panennya untuk modal berusahatani jagung tersebut. Hal ini menurut petani dianggap sebagai kelemahan karena petani belum mampu mengelolah keuangan mereka sebagai modal untuk berusahatani jagung

c. Pupuk langka

Pupuk merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan salah satu produksi jagung, tetapi di daerah penelitian pupuk sangat langka dan susah di peroleh para petani jagung. Pupuk di daerah penelitian seperti musiman, terkadang pupuk banyak, terkadang susah diperoleh sama sekali. Hal ini menurut petani dianggap sebagai kelemahan bagi petani dalam meningkatkan produksi jagung di daerah penelitian.

d. Permodalan masi lemah

Permodalan yang masi seperti di daerah penelitian tidak ada sistem simpan pinjam atau sering disebut koperasi, jadi para petani susah mendapatkan sumber modal untuk berusahatani jagung tersebut. Hal ini menurut para petani menjadi salah satu kelemahan dalam peningkatan produksi jagung.

Peluang Dalam Peningkatan Produksi Jagung

a. Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih

dapat membantu proses peningkatan produksi.

Teknologi yang semakin canggih dan seringnya berkomunikasi dengan kelompok tani dapat membantu peningkatan produksi jagung, Hal ini menurut petani menjadi salah satu peluang dalam peningkatan produksi jagung.

b. Semakin tingginya permintaan produksi jagung

Jagung merupakan salah satu produk yang banyak diminati masyarakat selain karena mudah didapat, harganya pun terjangkau. Tingkat konsumsi masyarakat terhadap jagung meningkat dari tahun ketahun sehingga menyebabkan permintaan jagung pun ikut meningkat.

c. Dukungan kelompok tani

Organisasi petani yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani di daerah penelitian dijadikan petani sebagai tempat berbagai tentang segala hal yang dialami dalam menjalankan usahatannya.

Permasalahan yang dihadapi dimusyawarahkan dan dicari solusinya melalui pertemuan antar sesama anggota kelompok yang diadakan secara berkala oleh pengurus anggota kelompok tani. Kelompok tani di daerah penelitian di daerah penelitian juga dijadikan sebagai jembatan penghubung antara pemerintah dan petani dalam upaya meningkatkan hasil produksi petani. Hal ini menurut petani dianggap sebagai peluang sehingga petani ikut serta dan berperan aktif dalam produksinya.

Ancaman Dalam Peningkatan Produksi Jagung

a. Perubahan cuaca mengakibatkan turunnya hasil produksi.

Perubahan iklim dan cuaca yang membuat petani bingung untuk memulai pertanaman jagung. Musim kemarau dan musim hujan tak dapat lagi diketahui petani kapan mulainya. Akibatnya, pertanaman jagung sering mengalami kegagalan dan pertumbuhannya terganggu. Berdasarkan pengamatan di daerah penelitian, banyak

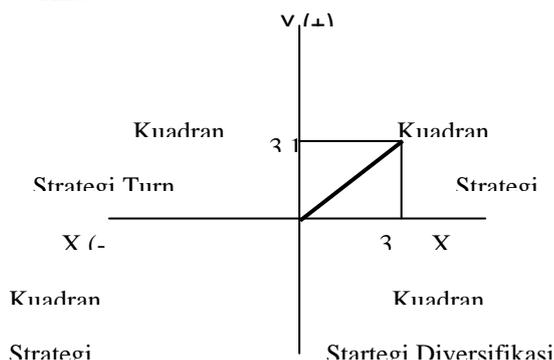
tanaman jagung yang kekeringan dan kekurangan air. Hal ini menjadi ancaman bagi petani dalam meningkatkan produksi jagung di daerah penelitian.

1. Strategi Peningkatan Produksi Jagung

Setiap usahatani tentunya menghadapi masalah-masalah dalam menjalani proses produksi. Namun masalah-masalah dalam menghadapi tujuan tersebut harus dapat menentukan strategi peningkatan produksi yang tepat agar mampu menempatkan diri pada posisi yang menguntungkan.

Dalam menetapkan strategi peningkatan produksi yang tepat bagi petani sebagai pelaku usahatani, dilakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memberikan dampak bagi pelaku usahatani. Melalui faktor internal dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki petani untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan proses produksi usahatani.

Sedangkan melalui faktor-faktor eksternal dapat diketahui usahatani dapat berubah setiap saat dengan cepat yang melahirkan berbagai peluang dan ancaman. Posisi titik koordinatnya dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar. Matriks Posisi Strategi Peningkatan Produksi Jagung

Peningkatan produksi jagung di Nagori Pantan Maju, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun berada pada posisi yang menguntungkan. Posisi usahatani tersebut berada di kuadran I, artinya posisi ini menandakan bahwa usahatani tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan

produksi jagung. Untuk itu, maka strategi yang harus diterapkan dalam kondisi yang demikian adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Penentuan alternatif dapat dilakukan dengan beberapa alternatif strategi bagi peningkatan produksi jagung yang sesuai dengan cara membuat matriks SWOT. Matriks SWOT ini dibangun berdasarkan faktor-faktor strategi baik internal (kekuatan-kelemahan) maupun eksternal (peluang-ancaman).

Setelah mengetahui hasil pada gambar 2 diatas, perlu dilakukan analisis dengan menyusun faktor-faktor strategis dalam matriks SWOT. Matriks ini menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi ST (*Strengths-Threats*), strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) dan strategi WT (*Weaknesses-Threats*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal dalam peningkatan produksi jagung di daerah penelitian terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dalam peningkatan produksi jagung di daerah penelitian adalah tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman, benih tersedia, luas lahan dan kesuburan lahan yang tersedia, mudah dibudidayakan, potensi alam yang mendukung. Kelemahan dalam peningkatan produksi jagung di daerah penelitian adalah cara mengatasi hama belum mampu, belum mampu mengelolah keuangan dengan baik, pupuk langka, belum stabilnya harga produksi jagung, permodalan masih lemah.
2. Faktor eksternal dalam peningkatan produksi di daerah penelitian terdiri dari peluang dan ancaman. Peluang dalam peningkatan produksi jagung di daerah penelitian adalah penyerapan tenaga kerja, perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih dan dapat membantu proses peningkatan produksi,

semakin tingginya permintaan produksi jagung, kebutuhan jagung terus meningkat, dukungan kelompok tani. Ancaman dalam peningkatan produksi jagung di daerah penelitian adalah adanya persaingan terhadap pemasaran hasil produk, perubahan cuaca mengakibatkan turunnya hasil produksi, sarana transportasi dan jalan yang buruk. Strategi yang diperoleh untuk meningkatkan produksi jagung di daerah penelitian adalah strategi agresif atau strategi S - O (*Strengths – Oppurtunities*) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang ada, maka saran untuk penelitian ini adalah:

1. Kepada petani jagung Seharusnya petani jagung di daerah penelitian menggunakan bibit bersertifikat agar produksi dan kualitas tanaman jagung dapat tercapai lebih baik dan petani dapat lebih aktif dalam keanggotaan kelompok tani agar mendapat pendidikan dan transfer ilmu yang lebih dalam berusahatani jagung.
2. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan dan memberikan pelatihan serta studi banding dengan petani jagung di sentra produksi lain agar dapat memberikan pengalaman yang lebih bagi petani, dalam hal ini Dinas Pertanian beserta jajarannya khususnya petugas penyuluh lapangan (PPL) agar dapat menjalin komunikasi yang lebih baik dengan petani.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai strategi peningkatan produksi jagung serta kesejahteraan petani jagung di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. G. Kartasapoetra. 1985. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

- A.Karim, Adiwarmarman. 2010. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Abd.Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonometrika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*, Penebar Swadaya.
- Aulia, Bandung. Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta :Penebar Swadaya
- Husodo, S.Y., 2004. *Membangun Kemandirian Pangan :Suatu Kebutuhan Bagi Indonesia, Negara Berpenduduk Banyak Dengan Potensi Pangan yang Besar*. P.T. Tema Baru. Jakarta.
- Hartono, Jogiyanto. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman – pengalaman*, BPFE. Yogyakarta
- Khalik, R.S. 2010. *Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia: Antara Harapan Dan Kenyataan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Pemerintah Propinsi Sumatera Utara. 2007. *Impor Jagung*. Pemerintah Propinsi Sumatera Utara. Medan
- Sitinjak Wahyunita. (2012) Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Produktivitas Jagung (Studi kasus: Kelurahan Tigabinanga, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara). USU
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri, 2010. *Pedoman Bertanam Jagung*. Nuansa
- Zulmi, Rizal. 2011. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Penggunaan Beih dan Pupuk terhadap Produksi Padi di Jawa Tengah 1994-2008*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.